

Optimalisasi Pencegahan Kecacingan melalui Edukasi, Skrining Kebersihan Kuku, dan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa SD UMP Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah

Defi Nurul Hayati^{*1}, Latif Hisbulloh², Kurnia Ritma Dhanti³, Syaucky Yasinta⁴, Muhammad Aldi Alfrizal⁵, Najwa Dzakira Syalsa⁶, Ayra Mysha Naira⁷, Dino Aprilianto Gusty⁸

^{1,3,5,6,7,8} Program Studi Teknologi Laboratorium Medik, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

² Program Studi Keperawatan Anestesiologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

⁴ Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

*e-mail: definurulhayati@ump.ac.id¹, latifhisbulloh@ump.ac.id², kurniaritmadhanti@ump.ac.id³, syasinta@ump.ac.id⁴, aldialfarizal67@gmail.com, najwadzakira21@gmail.com, ayramysha3102@gmail.com, dinoapriliantogusty@gmail.com

Abstrak

Infeksi kecacingan masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan pada anak usia sekolah yang erat kaitannya dengan perilaku hidup bersih dan sehat, terutama kebersihan kuku dan kebiasaan mencuci tangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat siswa dalam pencegahan kecacingan melalui edukasi, skrining kebersihan kuku, dan praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS). Kegiatan dilaksanakan pada 70 siswa kelas V SD UMP Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah melalui tahapan penyuluhan mengenai penyakit kecacingan, observasi kebersihan kuku yang dipadukan dengan wawancara menggunakan kuesioner, serta demonstrasi dan praktik tujuh langkah CTPS sesuai standar. Keberhasilan kegiatan dievaluasi berdasarkan distribusi kategori kebersihan kuku serta keterampilan siswa dalam mempraktikkan CTPS. Hasil skrining menunjukkan bahwa 38 siswa (54,3%) memiliki kebersihan kuku kategori baik, 12 siswa (17,1%) kategori cukup, dan 20 siswa (28,6%) kategori kurang, sehingga target minimal 50% kategori baik telah tercapai. Selain itu, siswa mampu mempraktikkan tujuh langkah CTPS dengan benar setelah mengikuti demonstrasi dan pendampingan, yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan mencuci tangan sesuai prosedur. Kegiatan ini memberikan manfaat berupa meningkatnya pemahaman siswa mengenai hubungan antara kebersihan kuku, kebiasaan mencuci tangan, dan pencegahan infeksi kecacingan, serta mendorong penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah. Kombinasi edukasi, skrining kesehatan, dan praktik CTPS merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung upaya pencegahan kecacingan pada anak usia sekolah.

Kata kunci: cuci tangan pakai sabun; kecacingan; kebersihan kuku; skrining kesehatan.

Abstract

Helminth infections remain a significant public health problem among school-aged children and are closely associated with clean and healthy living behaviours, particularly nail hygiene and handwashing practices. This community service program aimed to improve students' knowledge and clean and healthy living behaviours in preventing helminth infections through health education, nail hygiene screening, and handwashing with soap (HWWS) practice. The program was conducted among 70 fifth-grade students at SD UMP, Banyumas Regency, Central Java, Indonesia. The activities included educational sessions on helminth infections, observation of nail hygiene combined with questionnaire-based interviews, and demonstrations followed by supervised practice of the standard seven-step handwashing with soap (HWWS) technique. Program outcomes were evaluated based on the distribution of students' nail hygiene categories and their ability to perform the HWWS procedure correctly. The screening results showed that 38 students (54.3%) had good nail hygiene, 12 students (17.1%) had fair nail hygiene, and 20 students (28.6%) had poor nail hygiene, indicating that the program successfully achieved its target of at least 50% of students being classified in the good category. In addition, students were able to correctly perform the seven-step HWWS technique following the demonstration and guided practice, reflecting improved handwashing skills according to the recommended procedure. The program enhanced students' understanding of the relationship between nail hygiene, proper handwashing habits, and the prevention of helminth infections, while encouraging the adoption of clean and healthy living behaviours within the school environment. The integration of health education, nail hygiene

screening, and HWWS practice proved to be an effective approach to supporting helminth infection prevention among school-aged children.

Keywords: *handwashing with soap; helminth infection; nail hygiene; health screening*

1. PENDAHULUAN

Infeksi kecacingan yang disebabkan oleh *soil-transmitted helminths* (STH) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting di negara berkembang, termasuk Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa lebih dari 1,5 miliar penduduk dunia terinfeksi STH, dengan kelompok anak usia sekolah sebagai populasi yang paling berisiko. Di Indonesia, prevalensi kecacingan pada anak usia 5–14 tahun masih mencapai 18,5% dan dapat meningkat hingga lebih dari 30% pada wilayah dengan sanitasi dan higiene yang kurang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecacingan masih menjadi tantangan kesehatan yang berpotensi mengganggu kualitas sumber daya manusia sejak usia dini (Agrawal et al., 2024; Ani et al., 2024).

Dampak infeksi kecacingan tidak hanya terbatas pada gangguan kesehatan fisik, tetapi juga memengaruhi status gizi, pertumbuhan, perkembangan kognitif, dan prestasi belajar anak. Infeksi kronis dapat menyebabkan anemia defisiensi besi, penurunan daya tahan tubuh, gangguan konsentrasi, serta peningkatan angka ketidakhadiran di sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang terinfeksi cacing memiliki kemampuan kognitif dan capaian akademik yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak terinfeksi. Oleh karena itu, upaya pencegahan kecacingan menjadi bagian penting dalam mendukung kesehatan dan kualitas pendidikan anak usia sekolah (Azura et al., 2023; Yunawati & Laksamana, 2023).

Pemerintah telah melaksanakan program pemberian obat cacing massal secara berkala sebagai strategi pengendalian kecacingan. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa intervensi farmakologis saja belum mampu menurunkan prevalensi infeksi secara optimal karena faktor perilaku dan lingkungan masih berperan besar dalam proses penularan. Kebiasaan tidak mencuci tangan menggunakan sabun, kuku yang panjang dan kotor, bermain tanpa alas kaki, serta rendahnya kesadaran terhadap kebersihan diri merupakan faktor risiko yang berkontribusi terhadap tingginya angka infeksi kecacingan pada anak. Selain itu, keterbatasan sarana sanitasi dan kurangnya edukasi kesehatan turut memperbesar peluang terjadinya infeksi berulang. Berbagai upaya promotif dan preventif telah dikembangkan untuk mendukung program pengendalian kecacingan, antara lain melalui edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), peningkatan akses sanitasi, serta pemberdayaan sekolah sebagai lingkungan yang mendukung kesehatan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku higiene siswa serta berkontribusi terhadap penurunan kejadian kecacingan. Namun demikian, sebagian besar program masih berfokus pada penyuluhan kesehatan tanpa disertai mekanisme pemantauan faktor risiko yang mudah diterapkan dan berkelanjutan (Ningsih et al., 2019; Wulandari et al., 2025).

SD UMP Kabupaten Banyumas dipilih sebagai lokasi kegiatan pengabdian berdasarkan hasil identifikasi awal yang menunjukkan masih perlunya penguatan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa. Hasil observasi awal menemukan beberapa siswa masih memiliki kuku yang panjang dan kurang bersih, serta belum membiasakan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan maupun setelah melakukan aktivitas di luar kelas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya faktor risiko yang berpotensi meningkatkan penularan kecacingan sehingga diperlukan intervensi promotif dan preventif yang melibatkan siswa secara langsung.

Salah satu indikator sederhana yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi risiko penularan kecacingan adalah kebersihan kuku. Kuku yang panjang dan kotor berpotensi menjadi tempat melekatnya telur cacing yang kemudian masuk ke dalam tubuh melalui tangan yang terkontaminasi. Meskipun demikian, pemanfaatan skrining kebersihan kuku sebagai bagian dari program pencegahan kecacingan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, integrasi skrining kuku dengan edukasi higienis tangan menjadi pendekatan yang berpotensi meningkatkan efektivitas

program pencegahan kecacingan pada anak usia sekolah. Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan yang dihadapi adalah masih rendahnya penerapan perilaku higiene personal, khususnya kebersihan tangan dan kuku, yang berkontribusi terhadap risiko infeksi kecacingan pada anak usia sekolah. Selain itu, belum optimalnya pemantauan faktor risiko sederhana yang dapat dilakukan secara berkala menyebabkan upaya pencegahan kecacingan belum berjalan secara komprehensif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat melalui implementasi skrining kebersihan kuku dan edukasi higienis tangan sebagai upaya pencegahan infeksi kecacingan (Hardianti *et al.*, 2025; Sukei *et al.*, 2025; Tasyahuri, 2023).

Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi skrining kebersihan kuku sebagai instrumen deteksi dini dan pemantauan faktor risiko kecacingan dengan edukasi higienis tangan sebagai strategi perubahan perilaku. Pendekatan ini tidak hanya menekankan peningkatan pengetahuan, tetapi juga menyediakan indikator yang dapat diamati secara langsung untuk mengevaluasi perubahan perilaku higiene siswa. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model intervensi promotif dan preventif yang sederhana, berbiaya rendah, mudah direplikasi, serta mendukung keberlanjutan program pengendalian kecacingan di lingkungan sekolah.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan infeksi kecacingan melalui edukasi higienis tangan dan skrining kebersihan kuku pada siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan meliputi edukasi kesehatan, demonstrasi praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS), serta skrining kebersihan kuku yang dilaksanakan secara partisipatif dan berkelanjutan (Triwahyuni *et al.*, 2015). Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2026 di SD UMP, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah dengan melibatkan 70 siswa kelas V sebagai peserta kegiatan.

Tahap awal kegiatan diawali dengan persiapan media edukasi berupa poster, leaflet, dan phantom edukasi tangan dan kuku yang digunakan sebagai sarana pembelajaran interaktif. Materi edukasi mencakup pengenalan kecacingan, cara penularan, dampak terhadap kesehatan, pentingnya menjaga kebersihan kuku, serta praktik CTPS yang benar. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan simulasi menggunakan phantom edukasi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap perilaku pencegahan kecacingan. Setelah penyampaian materi, siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan tujuh langkah CTPS secara mandiri. Keterampilan praktik diamati secara langsung oleh tim pengabdian menggunakan lembar observasi yang berisi tujuh tahapan CTPS. Setiap tahapan yang dilakukan dengan benar diberikan skor satu, sedangkan tahapan yang tidak dilakukan atau dilakukan tidak sesuai diberikan skor nol. Hasil observasi digunakan untuk menentukan persentase siswa yang mampu mempraktikkan CTPS dengan benar.

Kegiatan skrining kebersihan kuku dilakukan melalui pemeriksaan visual menggunakan lembar checklist yang telah disusun. Aspek yang diamati meliputi panjang kuku, kebersihan kuku, dan keberadaan kotoran pada sela kuku. Hasil pemeriksaan dikelompokkan ke dalam kategori kuku bersih dan kuku berisiko (panjang dan/atau kotor). Setiap aspek diberi skor kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kategori baik (kuku pendek, bersih, dan tidak terdapat kotoran), kategori cukup (memenuhi sebagian indikator kebersihan), dan kategori kurang (kuku panjang dan/atau terdapat kotoran pada kuku maupun sela kuku). Siswa yang memiliki kuku berisiko kecacingan diberikan edukasi individual mengenai pentingnya menjaga kebersihan kuku sebagai upaya pencegahan kecacingan.

Keberhasilan kegiatan diukur melalui perubahan perilaku hidup bersih dan sehat yang ditunjukkan oleh dua indikator utama. Indikator pertama adalah keterampilan cuci tangan pakai sabun yang diukur berdasarkan persentase siswa yang mampu mempraktikkan tujuh langkah CTPS dengan benar setelah mengikuti edukasi. Program dinyatakan berhasil apabila sedikitnya 80% siswa mampu mempraktikkan CTPS sesuai tujuh langkah yang benar. Indikator kedua adalah kondisi kebersihan kuku yang diukur berdasarkan persentase siswa dengan kategori kuku bersih

pada saat skrining. Target keberhasilan untuk indikator ini ditetapkan apabila minimal 50% siswa berada pada kategori kebersihan kuku baik. Selain itu, dilakukan evaluasi secara deskriptif terhadap partisipasi dan antusiasme siswa selama kegiatan sebagai indikator perubahan sikap terhadap pentingnya kebersihan diri. Tingkat ketercapaian program ditentukan berdasarkan peningkatan kemampuan siswa dalam mempraktikkan CTPS serta meningkatnya jumlah siswa yang memiliki kuku bersih setelah memperoleh edukasi kesehatan. Perubahan tersebut menjadi indikator perubahan perilaku kesehatan yang diharapkan dapat membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan sehingga berkontribusi terhadap penurunan risiko infeksi kecacingan pada anak usia sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa sekolah dasar sebagai upaya pencegahan infeksi kecacingan melalui edukasi kesehatan, skrining kebersihan kuku, dan praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS). Pelaksanaan kegiatan ditampilkan pada Gambar 1 diawali dengan penyampaian materi mengenai penyakit kecacingan yang mencakup penyebab, cara penularan, dampak terhadap kesehatan, serta langkah-langkah pencegahannya. Selanjutnya dilakukan skrining kebersihan kuku melalui observasi langsung terhadap kondisi kuku siswa, yang dilanjutkan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Kuesioner digunakan untuk menggali perilaku kebersihan diri siswa yang meliputi frekuensi memotong kuku secara rutin, kondisi kebersihan kuku, kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun,

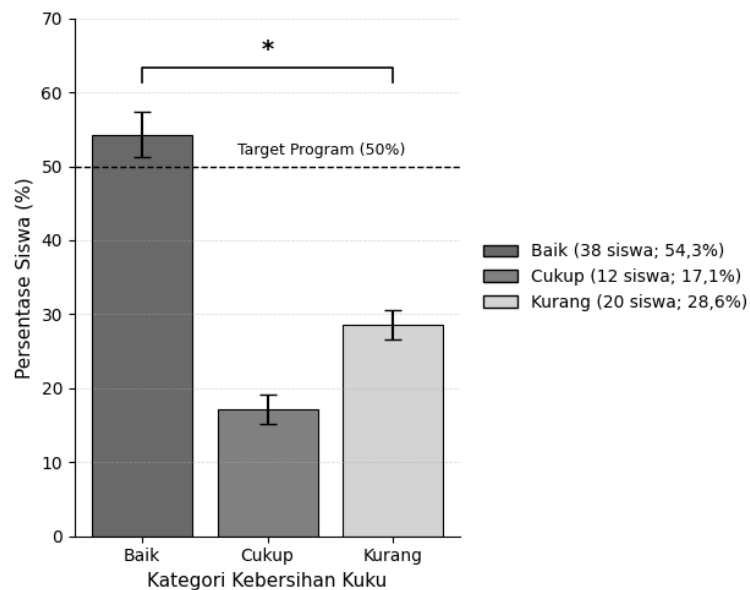
membersihkan kuku setelah bermain di luar, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, kebiasaan membiarkan kuku panjang, pengetahuan mengenai hubungan kuku kotor dengan penyakit, serta kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar (BAB). Setelah proses skrining selesai, siswa diberikan demonstrasi dan praktik langsung mengenai teknik CTPS sesuai standar WHO (Indraswari *et al.*, 2025; Manyullei, *et al* 2023).

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan berdasarkan capaian proporsi siswa yang memiliki kategori kebersihan kuku baik, dengan target minimal 50% siswa berada pada kategori tersebut. Penilaian kategori kebersihan kuku dilakukan melalui kombinasi hasil observasi dan jawaban kuesioner sehingga tidak hanya menggambarkan kondisi fisik kuku, tetapi juga perilaku kebersihan yang mendukung pencegahan infeksi (Pratama, 2023).

Hasil skrining yang ditampilkan pada Gambar 2 menunjukkan bahwa sebanyak 38 siswa (54,3%) memiliki kebersihan kuku dalam kategori baik, 12 siswa (17,1%) berada pada kategori cukup, dan 20 siswa (28,6%) berada pada kategori kurang. Persentase kategori baik telah melampaui target program sebesar 50%, sehingga indikator keberhasilan kegiatan pada tahap skrining awal telah tercapai. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki perilaku menjaga kebersihan kuku yang relatif baik. Meskipun demikian, Gambar 2 juga memperlihatkan bahwa masih terdapat 45,7% siswa yang berada pada kategori cukup dan kurang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat belum diterapkan secara konsisten oleh seluruh siswa.



Gambar 1. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan: (a) penyampaian materi edukasi mengenai pencegahan infeksi kecacingan dan praktik CTPS, (b) skrining kebersihan kuku melalui observasi dan wawancara



Gambar 2. Distribusi kategori kebersihan kuku siswa SD UMP berdasarkan hasil observasi dan kuesioner sebelum pelaksanaan intervensi edukasi dan praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa yang berada pada kategori baik umumnya memiliki kebiasaan memotong kuku secara rutin, menjaga kuku tetap pendek dan bersih, mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan maupun setelah BAB, membersihkan kuku setelah bermain di luar, serta memahami bahwa kuku yang kotor dapat menjadi media penularan penyakit. Sebaliknya, siswa yang termasuk kategori kurang masih ditemukan memiliki kuku yang panjang dan kotor, tidak rutin memotong kuku, belum membiasakan mencuci tangan pada waktu-waktu penting, serta kurang menyadari risiko kesehatan akibat kebersihan kuku yang buruk.

Hasil wawancara juga menunjukkan beberapa faktor yang diduga berkontribusi terhadap masih ditemukannya 45,7% siswa dengan kategori kebersihan kuku cukup dan kurang. Sebagian siswa menyampaikan bahwa mereka memotong kuku hanya ketika diingatkan oleh orang tua atau guru, belum memiliki jadwal rutin untuk menjaga kebersihan kuku, serta lebih sering mencuci tangan menggunakan air tanpa sabun karena alasan kebiasaan atau kemudahan. Selain itu, beberapa siswa mengaku sering bermain di luar ruangan dan langsung makan tanpa terlebih dahulu membersihkan tangan maupun kuku. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya kebersihan kuku tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, tetapi juga oleh kebiasaan sehari-hari, pengawasan orang tua, dan pembentukan perilaku hidup bersih yang belum berlangsung secara konsisten.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan praktik kebersihan diri belum sepenuhnya berjalan seiring. Sebagian siswa telah mengetahui pentingnya menjaga kebersihan kuku, tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku ini merupakan fenomena yang sering dijumpai pada anak usia sekolah, di mana perubahan perilaku memerlukan proses pembiasaan, keteladanan, serta penguatan secara berulang melalui lingkungan keluarga dan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan melalui dukungan keluarga, guru, serta lingkungan sekolah yang menyediakan sarana sanitasi yang memadai (Randana et al., 2021; Riskawaty, 2022).

Apabila dikaitkan dengan tujuan pengabdian, hasil skrining memberikan gambaran awal mengenai kondisi kebersihan kuku siswa sekaligus menjadi dasar dalam menentukan fokus intervensi edukasi. Pelaksanaan edukasi yang dikombinasikan dengan skrining kesehatan dan praktik CTPS merupakan pendekatan yang efektif karena siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung melalui praktik. Pendekatan tersebut membantu siswa memahami hubungan antara kebersihan kuku, kebiasaan mencuci tangan, dan pencegahan penyakit kecacingan (Hardianti et al., 2025; Irwan et al., 2023).

Keunggulan kegiatan ini adalah penggunaan metode edukasi yang dipadukan dengan skrining kesehatan dan praktik langsung, sehingga siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan observasi yang dikombinasikan dengan kuesioner memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi kebersihan kuku dan perilaku kesehatan siswa dibandingkan apabila hanya menggunakan salah satu metode pengukuran. Kegiatan ini juga sesuai dengan karakteristik masyarakat sasaran, yaitu siswa sekolah dasar yang lebih mudah memahami materi melalui demonstrasi dan praktik dibandingkan pembelajaran secara ceramah semata (Windiyani & Khoirunisa, 2025; Wulandari et al., 2025).

Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan, skrining dilakukan pada satu waktu pengamatan sehingga belum dapat menggambarkan konsistensi perilaku kebersihan siswa dalam jangka panjang. Kegiatan juga belum disertai pemeriksaan laboratorium terhadap keberadaan telur cacing pada kuku sehingga hasil yang diperoleh masih terbatas pada aspek perilaku dan kondisi kebersihan (Rismayani, et al 2025).

Kegiatan ini memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan menjadi program kesehatan sekolah yang berkelanjutan, misalnya melalui skrining kebersihan kuku secara berkala, pembentukan kader kesehatan sekolah, penyediaan sarana CTPS yang memadai, serta integrasi edukasi PHBS dalam kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Selain itu, pada tahap selanjutnya kegiatan dapat dikembangkan dengan pemeriksaan laboratorium terhadap sampel kuku untuk mendeteksi telur cacing sehingga efektivitas edukasi dapat dievaluasi tidak hanya berdasarkan perubahan perilaku, tetapi juga berdasarkan indikator biologis. Dengan demikian, program

pengabdian tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap penurunan risiko penularan penyakit kecacingan di lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi pencegahan infeksi kecacingan, skrining kebersihan kuku, dan praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS) telah terlaksana dengan baik pada siswa SD UMP. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 38 siswa (54,3%) telah memiliki kebersihan kuku dalam kategori baik, sehingga target program yang menetapkan minimal 50% siswa berada pada kategori tersebut berhasil tercapai. Meskipun demikian, sebanyak 32 siswa (45,7%) masih berada pada kategori cukup dan kurang sehingga diperlukan upaya pembinaan secara berkelanjutan untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat. Kombinasi edukasi, skrining kesehatan, dan praktik CTPS menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan kuku serta menerapkan kebiasaan mencuci tangan sebagai upaya pencegahan infeksi kecacingan. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan sekolah, guru, dan orang tua agar perubahan perilaku dapat dipertahankan dan memberikan dampak yang lebih berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui Program Hibah RisetMu Batch IX Tahun Pendanaan 2025/2026 atas dukungan finansial yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, R., Pattnaik, S., Kshatri, J. S., Kanungo, S., Mandal, N., Palo, S. K., & Pati, S. (2024). Prevalence and correlates of soil-transmitted helminths in schoolchildren aged 5 to 18 years in low- and middle-income countries: a systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Public Health*, 12(March), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1283054>
- Ani, S., Wulandari, K., Wahyuni, E. U., & Karmini, M. (2024). Penerapan Pengendalian Kuman Penyakit Melalui Upaya Sanitasi Alat Makan Secara Sederhana Bagi Pedagang Kaki Lima. *LINK*, 20(1), 15–25. <https://doi.org/10.31983/link.v20i1.11416>
- Azura, A. J., Kurniawan, B., & Graharti, R. (2023). Obstruksi intestinal akibat infeksi *Ascaris lumbricoides*. *Medula*, 13(1), 141–145.
- Hardianti, U., Jafriati, & Afa, J. R. (2025). Hubungan kebiasaan mencuci tangan, memotong kuku, dan memakai alas kaki dengan infeksi telur cacing *soil-transmitted helminths* pada siswa TK Tunas Makarti Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Universitas Halu Oleo*, 6(2), 47–52. <https://doi.org/10.37887/jkl-uhv6i2.33>
- Indraswari, N. L. A., Stientje, & Ruhban, A. (2025). Analisis higiene perorangan terhadap keberadaan telur cacing pada kuku siswa SD Negeri Pampang Kota Makassar. *Jurnal Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 25(1), 146–152.
- Manyullei, S., Girikallo, G. G., Bakri, M., & Saputri, V. S. (2023). Edukasi Kecacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Benteng Sanrobone di Kabupaten Takalar. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 404–409.
- Ningsih, W., Arumawati, D. S., & Herawati, V. D. (2019). *Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Mencuci Tangan dengan Resiko Cacingan pada Anak Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Karangasem, Laweyan Surakarta*. Universitas Sahid Surakarta.

- Pratama, A. (2023). *Gambaran Fasilitas Sanitasi Sekolah Dasar Negeri Unggulan Dengan Tidak Unggulan Di Kota Bandar Lampung Tahun 2023*. Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.
- Randana, M. P. C., Misnaniarti, M., & Flora, R. (2021). Faktor Resiko Kejadian Kecacingan Pada Target Pemberian Obat Cacing. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 14(1), 1–9.
- Rismayani, B., Akbar, H., Kaseger, H., Astuti, W., Kuna, M. R., Mokoagow, A., & Mokodongan, M. (2025). Pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebagai Upaya Preventif terhadap Penyakit Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar SDN 10 Bintauna. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1829-1835
- Irwan, M. I. K., Fattah, N., Arfah, A. I., Esa, A. H., Laddo, N., & Ningsih, E. S. (2023). Faktor risiko infeksi kejadian kecacingan pada anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Panambungan Makassar. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(4), 278–289. <https://doi.org/10.33096/fmj.v3i4.201>
- Riskawaty, H. M. (2022). *Penyuluhan Kesehatan: Identifikasi Resiko Diabetes Melitus Pada Remaja Di Sma 8 Kota Mataram Nusa Tenggara Barat Tahun 2022* (Vol. 2, Number 1).
- Sukesi, T. W., Nisa, K., & Fitri, R. Y. (2025). Hubungan Penerapan Personal hygiene dan Kondisi Lingkungan dengan Potensi Penularan Skabies. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 24(3), 327–339.
- Tasyahuri, S. A. (2023). *Pengaruh Pemberian Penyuluhan Kecacingan Menggunakan Media Video Terhadap Perubahan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Studi Eksperimental terhadap Siswa SDN Seren Rembang tahun 2023*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Triwahyuni, Y., Sasmito, L., & Fatkhuriyah, L. (2015). Hubungan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian cacingan pada anak usia sekolah di SD Negeri Blindungan IV Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*, 4(1), 254–261.
- Windiyan, I. P., & Khoirunisa, S. (2025). Edukasi Upaya Pencegahan Kecacingan Di Usia Dini Pada Siswa/I Sdn 1 Gedong Air Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 11–19.
- Wulandari, R., Jannah, S. R., & Hakiki, M. R. (2025). *Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dalam Pencegahan Cacingan Pada Siswa SD Negeri Matagara*. 4(1), 59–65.
- Yunawati, A., & Laksamana, D. (2023). Analisis Higiene Penjamah Makanan dan Sanitasi Rumah Makan di Sekitar Kampus ITEKES Cendekia Utama Kudus. *Jurnal Ilmiah Gizi Dan Kesehatan (JIGK)*, 4(02), 40–44.